

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENERAPAN
ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM)
DI INDONESIA: EFEK MODERASI FUNGSI
MANAJEMEN RISIKO
(Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019)**

Nadila Rizki Ariyanto¹⁾, Rita Anugerah²⁾, M. Rasuli²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email: nadilarizki18@yahoo.com

*Effect of Firm Characteristics And Corporate Overnance Mechanisms On The
Implementation Of Enterprise Risk Management (Erm) In Indonesia:
Moderating Effect Of Risk Management Function
(An Empirical Study Of Indonesia Public Listed Company)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm characteristics and corporate governance mechanisms on the implementation of Enterprise Risk Management (ERM) with additional testing moderating effect of risk management function on company characteristics and the implementation of Enterprise Risk Management (ERM). This study uses a quantitative approach using secondary data from the company's annual report. The population in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019. The sampling technique was carried out using the purposive sampling method which produced 248 samples. The results of multiple regression analysis and moderation through SPSS 25 showed that firm size and type of industry have a significant effect on Enterprise Risk Management (ERM) implementation. Firm complexity, institutional ownership, corporate governance mechanisms (independent commissioner, internal audit and quality of external auditors) have no significant effect on the implementation of Enterprise Risk Management (ERM). The risk management function is unable to moderate the influence of firm size, firm complexity, type of industry, and institutional ownership on the implementation of Enterprise Risk Management (ERM).

Keywords: Enterprise Risk Management (ERM), Firm Size, Firm Complexity, Type of Industry, Institutional Ownership, Independent Commissioner, Internal Audit, Quality of External auditor, Risk Management Function.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan, apapun jenis industri yang dijalankannya pasti akan dihadapkan pada risiko.

Misalnya di beberapa industri tertentu memiliki risiko yang sangat tinggi, seperti industri keuangan yang bahkan pemerintah membuat peraturan bahwa perusahaan harus

melakukan upaya penghindaran terhadap risiko. Sejatinya risiko memang tidak dapat dihilangkan akan tetapi dapat diminimalisir. Untuk dapat meminimalisir risiko tersebut maka perusahaan perlu melakukan suatu pengelolaan atau manajemen risiko (*Enterprise Risk Management*) di setiap aktivitas bisnisnya.

ERM (*Enterprise Risk Management*) sebenarnya merupakan perkembangan dari sistem manajemen risiko tradisional yang dulunya mengelola risiko secara silo dimana unit organisasi yang berbeda menangani risiko secara mandiri tanpa memperhatikan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan bertransformasi menjadi sistem yang dapat mengelola risiko secara lebih komprehensif, terintegrasi, kompleks dan lintas sektoral. Inti dari perkembangan ERM (*Enterprise Risk Management*) adalah tercapainya tujuan perusahaan dengan memperhatikan dan memperhitungkan risiko agar sesuai dengan risiko yang dapat diterima oleh perusahaan. Ketika ERM diterapkan, maka diharapkan perusahaan dapat mengidentifikasi, mengkuantifikasi, serta dapat memitigasi risiko yang mereka miliki sehingga keberlangsungan hidup perusahaan dapat terus berlanjut dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat tercapai.

Di Indonesia, peraturan mengenai kewajiban penerapan manajemen risiko diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan BI Nomor 8/14/2006 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan nomor 18//POJK.03/2016 yang mewajibkan bank umum untuk membentuk suatu

komite pemantau risiko. Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan kewajiban penerapan manajemen risiko melalui peraturan NOMOR 13/23/PBI/2011 bagi bank syariah. Selain di sektor perbankan, pada tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan peraturan Peraturan Nomor. 01/POJK/2015 mengenai penerapan manajemen risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB) di Indonesia. Selanjutnya, Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara juga mengeluarkan peraturan nomor: PER-10/MBU/2012 tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN dalam hal ini membentuk Komite Pemantau Manajemen Risiko. Di Indonesia juga terdapat peraturan mengenai kewajiban pelaporan risiko yang salah satunya yaitu peraturan nomor 18//POJK.03/2016 pasal 30 dan pasal 31 mengenai kewajiban pengungkapan profil risiko pada laporan tahunan bank serta sanksi administratif berupa denda yang akan diberikan jika tidak melakukan pelaporan.

Namun dari manfaat yang akan diberikan ERM serta ketatnya peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah dan diikuti dengan berbagai sanksi yang akan diberikan, masih terdapat berbagai macam kasus-kasus kegagalan manajemen risiko perusahaan seperti yang terjadi pada PT. Jiwasraya, PT. Bank Negara Indonesia (cabang Ambon), Volkswagen, dan Takata Corp yang menunjukkan bahwa perusahaan masih belum menerapkan manajemen risiko secara maksimal. Ketika implementasi manajemen risiko perusahaan (ERM) berjalan dengan baik maka akan tercermin

melalui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan ERM seperti tujuan mendapatkan keuntungan, mengungguli pesaing, kegiatan operasional yang berjalan dengan efektif dan efisien, memiliki pelaporan yang andal serta dapat mematuhi segala regulasi yang berlaku (COSO, 2004).

TINJAUAN TEORITIS

Enterprise Risk Management (ERM)

ERM (*Enterprise Risk Management*) adalah paradigma baru untuk berurusan dengan risiko organisasi yang memungkinkan para pembuat kebijakan untuk fokus pada cara-cara untuk meningkatkan *Corporate Governance* dan manajemen risiko umum (Beasley et al., 2005; Gordon et al., 2009).

ERM merupakan konsep dimana perusahaan mengelola risiko secara komprehensif atau keseluruhan. Pendekatan ini dengan cepat muncul sebagai pendekatan yang kuat untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik, karena memberikan pendekatan yang seragam dalam mengidentifikasi dan pengukuran risiko suatu perusahaan. Landasan yang mendasari ERM adalah bahwa setiap entitas ada untuk memberikan nilai bagi para pemangku kepentingannya. Semua entitas menghadapi ketidakpastian, dan tantangan bagi manajemen adalah untuk menentukan seberapa banyak ketidakpastian untuk diterima karena berusaha untuk menumbuhkan nilai pemangku kepentingan. Ketidakpastian menghadirkan risiko dan peluang, dengan potensi untuk mengikis atau meningkatkan nilai.

ERM memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian dan risiko serta peluang terkait, meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai.

Ukuran Perusahaan dan Implementasi ERM

Risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar dan luas ketika perusahaan berkembang. Hal ini dikarenakan, ketika perusahaan tersebut berkembang menjadi lebih besar, aktivitas dan sumber daya yang dilakukan dan dimiliki oleh perusahaan akan meningkat. Agar dapat mengelola risiko yang semakin besar tersebut perusahaan memerlukan penerapan manajemen risiko yang lebih komprehensif agar dapat mengelola risiko secara lebih efektif dan terintegrasi.

Golshan & Rasid (2012) yang melihat ukuran perusahaan dari jumlah atau total aset yang dimiliki perusahaan menemukan bahwa semakin bertambahnya ukuran atau semakin berkembangnya perusahaan maka sifat, waktu dan besarnya peristiwa yang mengancam akan berbeda dan ketika perusahaan tersebut berukuran lebih besar, maka perusahaan akan dapat menginvestasikan lebih banyak sumber daya keuangan, teknologi, dan manusia untuk mengimplementasikan program ERM. Hal ini didukung oleh Mardessi & Ben Arab (2018) serta Lechner & Gatzler (2016) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengimplementasian ERM.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi ERM.

Kompleksitas Perusahaan dan Implementasi ERM

Kompleksitas perusahaan dilihat dari seberapa banyak segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika segmen bisnis yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka kegiatan-kegiatan operasi perusahaan akan semakin meningkat sehingga hal ini akan menyebabkan perusahaan semakin rentan terhadap risiko (Gordon et. al., 2009). Oleh karena itu perusahaan yang kompleks memerlukan ERM yang mampu mengelola risiko secara menyeluruh, terintegrasi dan lintas sektoral agar dapat menghasilkan analisis risiko yang efektif dan efisien.

Husaini & Saiful (2019) yang melakukan penelitian pada sektor perbankan di Indonesia dan penelitian yang dilakukan Golshan & Rasid (2012) pada perusahaan listing di Malaysia berhasil menemukan bahwa perusahaan yang kompleks dengan berbagai segmen atau sub-unit bisnis yang dimilikinya akan mengimplementasikan ERM dalam proses pengelolaan risikonya, hal ini dikarenakan oleh salah satu kemampuan ERM yang dapat mengelola risiko perusahaan secara lintas sektoral atau lintas unit bisnis perusahaan.

H2 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi ERM.

Jenis Industri dan Implementasi ERM

Industri keuangan diklaim memiliki risiko yang paling tinggi, karena seperti yang kita ketahui salah satu sub-unit industri keuangan yaitu industri perbankan yang memiliki delapan risiko yang diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko

likuiditas dan risiko operasional (termasuk di dalamnya risiko legal, risiko kepatuhan, risiko reputasi dan risiko strategis), selain industri keuangan, industri minyak dan gas alam juga diklaim memiliki risiko yang lebih tinggi dari industri lainnya, hal ini dikarenakan pada industri minyak dan gas alam memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan jenis industri lainnya, mulai dari risiko harga komoditas yang fluktuatif, keselamatan, polusi dan lingkungan, serta kerusakan pada properti yang menyebabkan kerugian karena biaya untuk eksplorasi tambang yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak sedikit.

Secara aplikatif, beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mardessi & Ben Arab (2018) dan Lechner dan Gatzert (2016) berhasil membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di industri *high risk* seperti industri keuangan dan industri energi di Tunisia dan Jerman akan menerapkan ERM dalam aktivitas pengelolaan risiko mereka, hal ini dikarenakan ERM menawarkan sistem pengelolaan risiko yang efisien dan efektif serta lebih komprehensif.

H3 : Jenis industri berpengaruh terhadap implementasi ERM.

Kepemilikan Institusional dan Implementasi ERM

Adanya kepemilikan institusional membuat kebutuhan pengelolaan risiko yang lebih efektif akan semakin tinggi karena adanya tekanan besar dari eksternal yang diberikan oleh pemangku kepentingan institusi. Perusahaan dengan komposisi kepemilikan institusional yang tinggi akan

menerapkan ERM sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhan stakeholder institusi akan informasi analisis risiko yang lebih holistic, sistematis dan terintegrasi. Oleh karena itu, semakin besar tingkat kepemilikan institusional di suatu perusahaan, maka akan semakin besar kesempatan agar manajemen risiko yang dalam hal ini ERM untuk diterapkan lebih lanjut.

Penelitian terdahulu seperti Golshan & Rasid (2012) dan Sanusi et al. (2017) berhasil menemukan bahwa perusahaan yang listing di bursa Malaysia dengan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi atau lebih dari lima puluh persen akan mengadopsi ERM dalam aktivitas pengelolaan risiko mereka.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap implementasi ERM.

Komisaris Independen dan Implementasi ERM

Salah satu fungsi dan tanggung jawab utama komisaris adalah memastikan berjalannya praktek GCG di perusahaan melalui proses pengawasan. Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, komisaris harus dapat memastikan bahwa proses manajemen risiko telah dilaksanakan dengan efektif oleh perusahaan. Berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam mengawasi jalannya manajemen risiko, keberadaan komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan pihak perusahaan diharapkan bekerja untuk kepentingan seluruh *stakeholders* perusahaan, tidak hanya bekerja untuk para pemegang saham atau tidak hanya berpihak kepada pemegang saham saja. Sehingga ketika keberadaan dewan komisaris

independen memiliki komposisi yang semakin besar di perusahaan, maka anggota dewan komisaris independen tersebut akan fokus untuk melakukan pengawasan agar perusahaan dapat meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan melalui penerapan manajemen risiko yang efektif sehingga dengan demikian kepentingan para seluruh *stakeholder* dapat terlindungi.

Hasil penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi adanya pengaruh komposisi komisaris independen terhadap implementasi ERM, seperti Golshan dan Rashid (2012) dan Sanusi et.al (2017) yang menemukan bahwa jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap implementasi ERM pada perusahaan yang listing di bursa Malaysia.

H5 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap implementasi ERM.

Audit Internal dan Implementasi ERM

Institute of Internal Auditor (Institute of Internal Auditor, 2004) menyajikan dan menunjukkan peran apa yang harus dilakukan oleh kegiatan audit internal. Peran inti audit internal terkait dengan manajemen risiko yaitu mereka adalah bagian dari tujuan untuk memberikan jaminan atas manajemen risiko, ini juga dapat memastikan bahwa risiko dievaluasi dengan benar, mengevaluasi proses pengelolaan risiko, dan meninjau pengelolaan risiko. Sehingga dengan demikian, ketika audit internal dapat menjalankan tugas atau perannya secara efektif disuatu perusahaan, maka audit internal akan dapat

memastikan bahwa risiko perusahaan telah dikelola secara baik dan efektif.

Penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi hal ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mardesi & Ben Arab (2018) pada perusahaan di Tunisia dan penelitian Husaini & Saiful (2019) pada industri perbankan di Indonesia yang membuktikan bahwa keberadaan audit internal sebagai pemberi jaminan risiko entitas akan memberikan rekomendasi penerapan ERM dalam mengelola risiko perusahaan agar risiko perusahaan dikelola dengan baik.

H6 : Audit Internal berpengaruh positif terhadap implementasi ERM.

Kualitas Auditor Eksternal dan Implementasi ERM

Auditor Big 4 dianggap sebagai auditor yang menerapkan proses audit dengan standar kualitas yang lebih baik dan lebih ketat dan oleh karena itu memiliki kualitas yang lebih tinggi (Francis & Yu, 2009). Auditor Big 4 akan memberikan rekomendasi implementasi manajemen risiko yang terbaik. ERM menawarkan proses manajemen risiko yang sistematis, holistic dan terintegrasi, dan oleh karena itu menciptakan manajemen risiko yang lebih efektif. Karenanya, auditor Big 4 akan cenderung merekomendasikan implementasi ERM untuk kliennya.

Hasil penelitian Golshan & Rasid (2012) dan Sanusi et.al. (2017) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang listing di bursa Malaysia yang khususnya diaudit oleh Big 4 lebih memungkinkan untuk lebih lanjut dalam mengimplementasikan ERM dibandingkan perusahaan yang lebih

kecil atau perusahaan yang diaudit oleh non-Big 4 dan tidak menutup kemungkinan perusahaan yang diaudit oleh Big 4 akan menerima salah satu rekomendasi dari auditornya untuk menerapkan manajemen risiko yang lebih terintegrasi serta efektif dan efisien.

H7 : Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh positif terhadap implementasi ERM.

Fungsi Manajemen Risiko, Karakteristik Perusahaan, dan Implementasi ERM

Ketika perusahaan melakukan penerapan manajemen risiko yang terintegrasi dan komprehensif maka perusahaan membutuhkan individu atau kelompok individu di tingkat manajemen senior untuk mengordinasi proses manajemen risiko (Waweru & Kisaka, 2013). Adanya fungsi manajemen risiko yang diwakili oleh keberadaan oleh Chief Risk Officer (CRO) atau komite manajemen risiko disuatu perusahaan akan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, memantau, mengurangi, mentransfer, dan mengomunikasikan risiko bisnis aktual dan potensial yang dihadapi perusahaan.

Ketika perusahaan menerapkan *Enterprise Risk Management* sebagai akibat dari bertambahnya ukuran perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah aset dan semakin banyaknya segmen bisnis yang dimiliki perusahaan, maka individu-individu yang bekerja di unit risiko akan membantu dan mendorong perusahaan agar dapat menerapkan ERM secara keseluruhan dan lebih intensif. Hal ini dikarenakan para individu di unit risiko tersebutlah

yang mengerti dan memahami risiko – risiko yang ada di perusahaan. Sejalan dengan ukuran dan kompleksitas perusahaan, individu yang bekerja di unit risiko akan menyadari risiko seperti apa yang industri mereka hadapi, apakah industri mereka termasuk dalam jajaran industri *high risk* atau tidak, para individu di unit risiko tersebut akan membantu dan mendorong perusahaan untuk menerapkan ERM secara keseluruhan dan lebih intensif. Begitu juga dengan semakin besarnya tekanan dari pemegang saham institusional yang menyebabkan perusahaan menerapkan manajemen risiko yang lebih terintegrasi dan komprehensif, mereka para individu di unit risiko juga akan membantu dan mendorong perusahaan agar dapat memenuhi keinginan pemegang saham institusi tersebut. Tasmin & Muazu (2017) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh moderasi positif fungsi manajemen risiko terhadap pengaruh karakteristik perusahaan dan implementasi ERM pada perusahaan sektor minyak dan gas di Malaysia.

H8 : Fungsi manajemen risiko dapat memoderasi secara positif hubungan ukuran perusahaan dan implementasi ERM.

H9 : Fungsi manajemen risiko dapat memoderasi secara positif hubungan kompleksitas perusahaan dan implementasi ERM.

H10 : Fungsi manajemen risiko dapat memoderasi secara positif hubungan jenis industri dan implementasi ERM.

H11 : Fungsi manajemen risiko dapat memoderasi secara positif hubungan kepemilikan institusional dan implementasi ERM.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *Annual Report* pada tahun 2019. Pada tahun 2019 terdapat 664 perusahaan yang terdaftar, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 248 sampel seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1

	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019.	664
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan 2019 di Bursa Efek Indonesia.	(83)
Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan 2019 menggunakan mata uang selain rupiah	(76)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel dalam penelitian.	(257)
Jumlah Sampel	248

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2

No	Variabel Penelitian	Pengukuran
1	Implementasi <i>Enterprise Risk Management</i>	Gordon ERM Indeks (2009) $ERM = \sum \text{Strategi} + \sum \text{Operasi} + \sum \text{Pelaporan} + \sum \text{Kepatuhan}$

2	Ukuran Perusahaan	Size = Ln (Asset) Logaritma natural dari total aktiva (Jogiyanto (2007))
3	Kompleksitas Perusahaan	Dummy variabel 1 = \geq dua segmen bisnis; 0 = satu segmen bisnis (Lechner & Gatzert 2016).
4	Jenis Industri	Dummy variabel 1 = Industri keuangan, minyak dan gas; 0 = Selain industri keuangan, minyak dan gas (Lechner & Gatzert, 2016).
5	Kepemilikan Institusional	Persentase kepemilikan institusional (Golshan & Rashid, 2012)
6	Komisaris Independen	Jumlah komisaris independen dalam perusahaan (Husaini & Saiful, 2019).
7	Audit Internal	Dummy variabel 1 = Terdapat CAE (<i>Chief Audit Executive</i>); 0 = Sebaliknya (Utami, 2015)
8	Kualitas Auditor Eksternal	Dummy variabel 1 = KAP <i>Big Four</i> ; 0 = KAP <i>non-Big Four</i> (Golshan & Rashid, 2012; Lechner & Gatzert 2016).
9	Fungsi Manajemen Risiko	Dummy variabel 1 = memiliki CRO dan atau komite risiko; 0 = tidak memiliki CRO dan atau komite risiko (Razali Yazid, & Tahir, 2011)

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan

analisis regresi linier berganda melalui program SPSS 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		228
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	15034.69537113
	Absolute	.063
Most Extreme Differences	Positive	.063
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.955
Asymp. Sig. (2-tailed)		.322

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,322. Karena nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

Tabel 4 Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Ukuran Perusahaan	.532	1.880	Bebas Multikolonieritas
Kompleksitas Perusahaan	.782	1.278	Bebas Multikolonieritas
Jenis Industri	.817	1.223	Bebas Multikolonieritas
1 Kepemilikan Institusional	.972	1.028	Bebas Multikolonieritas
Komisaris Independen	.584	1.712	Bebas Multikolonieritas
Audit Internal	.960	1.042	Bebas Multikolonieritas
Kualitas Auditor Eksternal	.934	1.071	Bebas Multikolonieritas

a. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji multikolonieritas tiap variabel memiliki VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak memiliki masalah multikolonieritas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-.011	.193		-.055	.956
Ukuran Perusahaan	9.909E-013	.000	.043	.534	.594
Kompleksitas Perusahaan	480947758	3047983	-.107	1.578	.116
Jenis Industri	694686782	3628637	-.129	1.914	.057
Kepemilikan Ins.	-8208.727	83872.789	-.006	-.098	.922
Komisaris Indp	132939604	2076911	-.045	-.640	.523
Audit Internal	105465485	6674896	.113	1.580	.115
Kualitas Auditor Eks.	112083916	3482592	.021	.322	.748

a. Dependent Variable: RES1

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji *glejser* tiap variabel memiliki signifikansi sebesar $\geq 0,05$. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis (t)

Menurut Gujarati (2006), jika nilai Sig < 5% (0,05), maka variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis (t) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-5.764	2.744		-2.100	.037
Ukuran Perusahaan (TA)	.230	.101	.196	2.287	.023
Kompleksitas Perusahaan (KP)	-.514	.321	-.113	-1.604	.110
Jenis Industri (JI)	-.106	.367	-.199	-2.881	.004
Kepemilikan Institusional (KI)	.229	.832	.017	.276	.783
Komisaris Independen (K.Ind)	.473	.201	.019	.235	.814
Audit Internal (AI)	.805	.734	.070	1.097	.274
Kualitas Audit Internal (KAE)	.740	.365	.013	.203	.839

a. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Hipotesis pertama didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,023 (dibawah 0,05). Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 1 (H1) diterima.

Hipotesis kedua tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,110 (diatas 0,05). Hal ini membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 2 (H2) ditolak.

Hipotesis ketiga didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,004 (dibawah 0,05). Hal ini membuktikan bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 3 (H3) diterima.

Hipotesis keempat tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar

0,783 (diatas 0,05). Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan insitutional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 4 (H4) ditolak.

Hipotesis kelima tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,814 (diatas 0,05). Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 5 (H5) ditolak.

Hipotesis keenam tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,274 (diatas 0,05). Hal ini membuktikan bahwa audit internal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 6 (H6) ditolak.

Hipotesis ketujuh tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,839 (diatas 0,05). Hal ini membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 7 (H7) ditolak.

Uji Regresi Moderasi (*Moderating Regression Analysis*)

Hasil pengujian statistik regresi moderasi seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7.147	1.369		-5.220	.000
TA (X1)	.296	.488	.416	6.060	.000
KP (X2)	-.342	.228	-.125	-1.498	.135
JI (X3)	-.681	.124	-.212	-5.547	.585
KI (X4)	.539	.702	.007	.077	.939
ModerasiX1	.399	.104	.044	.384	.701
ModerasiX2	.391	.365	.014	.107	.915
ModerasiX3	-.506	.126	-.157	-.399	.690
ModerasiX4	.988	.932	.101	1.061	.290

a. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan data dari tabel hasil uji regresi moderasi diatas dapat dilihat sebagai berikut:

Hipotesis kedelapan tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,701 (diatas 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen risiko memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) secara positif tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis 8 (H8) ditolak.

Hipotesis kesembilan tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,915 (diatas 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen risiko memoderasi hubungan kompleksitas perusahaan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) secara positif tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis 9 (H9) ditolak.

Hipotesis kesepuluh tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,690 (diatas 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen risiko memoderasi tidak signifikan hubungan jenis industri terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan hal tersebut hipotesis 10 (H10) ditolak.

Hipotesis kesebelas tidak didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,290 (diatas 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen risiko memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) secara positif tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis 11 (H11) ditolak.

Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati (2006), jika nilai Sig < 5% (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.5010	7	1.2144	2.443	.020 ^b
Residual	1.1930	240	.4971		
Total	1.2780	247			

a. Dependent Variable: ERM

b. Predictors: (Constant), KAE, KP, KI, AI, K.ind, JI, TA

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan pada tabel uji statistik F diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,020 < 0,050. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 ^a	.067	.039	0.02229

a. Predictors: (Constant), KAE, KP, KI, AI, K.ind, JI, TA

b. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *R square* sebesar 0,067 atau sebesar 6,7%. Artinya variabel independen (ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, kepemilikan institusional, komisaris independen, audit internal, dan kualitas auditor eksternal) hanya mampu menjelaskan variabel dependen (implementasi ERM) dalam penelitian ini sebesar 6,7% dan sisanya sebesar 93,3% dijelaskan oleh variabel lain.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Kompleksitas perusahaan, kepemilikan institusional, mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, audit internal, dan kualitas auditor eksternal) tidak mempengaruhi implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Fungsi manajemen risiko tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, dan kepemilikan institusional terhadap implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM).

Implikasi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat digunakan

sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *Enterprise Risk Management*. Dan bagi praktisi yang dalam hal ini adalah perusahaan yang berorientasi laba, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam hal penerapan manajemen risiko di organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, M.S, Clune, R and Hermanson, D.R. (2005). Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.24, pp 521–531.
- Francis, J. R. and M. D. Yu. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5).
- Golshan, N., and Rasid, S. (2012). Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms. *International Journal of Social and Human Sciences*, 6(2012), 119-126.
- Gordon, L. A., Loeb, M. P., and Tseng, C.-Y. (2009). Enterprise Risk Management and Firm Performance: A Contingency Perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28, 301-327.
- Gujarati, Damodar N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jilid 2. Edisi Ketiga. Julius A. Mulyadi. Erlangga: Jakarta.
- Husaini and Saiful (2019). The determinant factors of enterprise risk management (ERM) and credit risk consequence of Indonesian banks. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(4).
- Jogiyanto. (2007). *Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Lechner, P. and Gatzert, N. (2016). Determinants and value of enterprise risk management: empirical evidence from Germany. *European Journal of Finance*, 24(10), pp. 867–887.
- Razali, AR, and Yazid, USA. (2011). The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies. *Journal of Social and Development Science*. Vol. 1, No. 5, 202-207.
- Sanusi, Z.M., Nia, S.M., Roosle, N.A., Sari, R.N., and Harjitok, A. (2017). Effects of corporate governance structures on enterprise risk management practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 6-13.
- Tasmin, R., and Muazu, M. (2017). Moderating Effects of Risk Management Function on Determinants of Enterprise Risk Management

Implementation in Malaysian Oil and Gas Sector: a Conceptual Framework. *Journal of Technology Management and Business*, 4(2).

management implementation on the value of companies listed on the Nairobi stock exchange. *Journal of Applied Finance and Banking*, 3(3), 81-105.

Waweru, N., and Kisaka, E. (2013).
The effect of enterprise risk